

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia saat ini seolah-olah kembali pada masa 1900-an, ketika semangat nasionalis sangat perlu untuk digalakkan lagi. Asumsi menurunnya rasa nasionalisme pada diri bangsa Indonesia membuat banyak pihak kelimpungan. Termasuk pemerintah dan tokoh agama. Dengan megalang banyak aktivitas aksi bela negara dan menumbuhkan kembali rasa cinta terhadap tanah air.

Seolah-olah drama yang kehilangan penontonnya dan akan mengalami rugi besar. Hal ini yang melandasi seakan-akan negara Indonesia akan kehilangan para bangsanya yang menjadikan negara hancur. Sehingga berbongong-bongong menyuarakan pentingnya nasionalisme. Mengapa nasionalisme sangat dibutuhkan dalam memperkuat berdirinya negara. Perlu melacak apa sebenarnya definisi nasionalisme itu.

Selama ini definisi nasionalisme merupakan sebuah rasa memiliki terhadap tanah air atau negaranya. Dimana setiap individu mempunyai semangat kebersamaan yang sama. Juga, memiliki tujuan yang sama yakni kedamaian dalam bernegara. Hidup bernegara merupakan sebuah kunci utama kebersamaan dan rasa memiliki yang utuh antar masyarakatnya. Kebersamaan dalam mewujudkan suatu kedamaian dan kesejahteraan. Hidup berdamai dalam wadah

yang sama dan rasa yang sama. Meskipun, mempunyai keberbedaan geografis tertentu, bahasa tertentu, suku, maupun ras tertentu.<sup>1</sup>

Dari mana asal muasal ide kebersatuan dan penanaman rasa nasionalisme itu muncul. Asumsi dasar yang saya kemukakan yakni ketika menengok lebih jauh pada masa kerajaan Majapahit. Majapahit juga mempunyai konsep mengenai kebersatuan dan rasa mencintai tanah airnya. Lalu apakah yang kita warisi selama ini adalah semangat dari moyang kita. Ataukah memang rasa nasionalisme muncul setelah adanya kolonialisme yang masuk di Nusantara pada abad ke 19.

Hal ini yang sangat mendasari bagi kegelisahan saya untuk membuktikan apakah nasionalisme lahir dari pemikiran dan sebagai sikap anti kolonialisme. Ataukah melanggengkan kolonialisme selanjutnya tentang konsep tentang nasionalisme sudah ada sejak zaman dahulu sebelum ada imperium. Ataukah sebenarnya nasionalisme memang suatu konsep yang sangat mendasar bagi lahirnya suatu negara..

Saking pentingnya rasa bernegara, banyak kalangan mulai mencari-cari dasar yang kuat. Dasar yang dijadikan untuk mempertahankan rasa kepemilikan dan kecintaan terhadap tanah air. Kita dapat melihat mulai dari pemerintah, hingga akademisi bahkan para tokoh agama. Saat ini sibuk-mencari-cari apa yang digunakan untuk menjadikan penguat rasa kecintaannya terhadap negara. Dalam kajian tentang nasionalisme ini beberapa kalangan menyusupkan ide-ide malalui berbagai bidang termasuk dalam ajaran agama. Sehingga, kita dikaburkan oleh

---

<sup>1</sup> Definisi yang disuguhkan, dalam dunia pendidikan dari dini sampai perguruan tinggi hampir sama. Bisa dilacak pada buku pelajaran anak-anak pada pendidikan kewarganegaraan mulai dari Sekolah Dasar(SD) hingga Perguruan Tinggi. Nasionalisme menjadi pokok pembahasan. Ini yang akan membuat definisi itu stagnan dan hanya dipahami satu kacamata saja. yakni kacamata penguasa.

sejarah kita sendiri. Sebenarnya dari mana datangnya ide tentang nasionalisme yang selama ini kita dengung-dengungkan.

Kerancuan seperti ini sudah sangat mendarah daging. Bahkan kita juga sering tidak mengetahui dari mana asal-usul nenek moyang kita. Bagaimana kita bisa memahami kekompleksitasan ini jika kita hanya duduk bersantai menikmati hasil-hasil pendefinisian ini dengan manis. Mungkin bukan hal yang sangat penting darimana datangnya atau adanya konsep mengenai nasionalisme. Melainkan, menyelam lebih dalam bagaimana kita berlaku selama ini sangatlah penting. Siapa yang menemukan formula nasionalisme ini.

Sudah seharusnya kita menengok ulang bagaimana para penguasa dan pendahulu kita memberikan pengertian tentang nasionalisme yang selama ini merasuk pada sanubari kita. Manusia dalam tataran sosial sangat mudah menjadi korban hegemoni penguasanya. Dalam hal ini adalah negara-negara koloni.

Negara-negara koloni menjadikan kita sebagai anak asuh yang harus dipungut dan harus dirawat karena orang tuannya tak mampu bahkan tidak tau bagaimana cara merawat anak-anaknya. Itulah aforis yang sering didengungkan dalam konsep kolonialisme. Sebuah negara yang diasumsikan tak berdaya seperti kita Indonesia juga sangat rentan terhadap kekerasan ideologis. Tentu definisi ini dikemukakan oleh koloni.

Menyoal kekerasan ideologis bisa saja terjadi kepada siapapun. Tidak hanya pada kaum proletar bahkan bisa terjadi terhadap kaum borjuis. Kekerasan ideologis memaksa diri manusia yang ada dalam dunia sosial ini untuk terus melanggengkan ideologi kolonial. Ideologi yang membuat manusia inferior,

*inlander*, dan mengasumsikan negara penjajah adalah negara yang paling hebat. Lalu sikap apa yang harusnya kita lakukan?. Tak berhenti pada tataran praksis melainkan mempertanyakan adalah *the first way* yang harus di tempuh. Mungkin sikap anti kolonialisme adalah obat yang agaknya menenangkan untuk menangkal kolonialisme.

Sikap anti kolonial lah yang harus tertanam pada ideologi kita. Tak hanya itu sikap kritis terhadap banyak hal membuat otak kita agaknya bisa berpikir lebih jernih. Dalam menyikapi berbagai hal terkait konsep bangsa ini terbentuk. Problematika yang sangat menggelayut di hadapan kita membuat bertanya-tanya apa yang sedang terjadi pada negara ini. Lalu, alih-alih kita mencari jalan anti kolonialisme malah kita sendiri yang melanggengkan melalui ketidaksadaran. Kita bisa menoleh pada presiden pertama bangsa kita, Bung Karno. Sebagai penggagas konsep nasionalisme yang diterapkan pada Indonesia awal kemerdekaan.

Konsepsi Nasionalisme menurut Ir. Soekarno pernah mengatakan bahwa negeri yang beliau proklamasikan adalah negeri bekas kekuasaan Majapahit. Berdasarkan fakta sejarah, kita tidak bisa memungkiri bahwa Majapahit selalu identik dengan penyatuan Nusantara yang digagas oleh Patih Amangkubumi Gajah Mada melalui *Sumpah Palapa*. Penyatuan Nusantara ini berhasil dilaksanakan pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, yang membuat kekuasaan Majapahit meliputi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini bahkan hingga wilayah Singapura, Malaysia dan Bruneidarussalam.

Keberhasilan penyatuan Nusantara juga terabadikan pada karya sastra Majapahit yaitu pada Kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular. Oleh pendiri Negara Republik Indonesia dijadikan slogan kebangsaan, yaitu *Bhineka Tunggal*

*Ika*. Kalimat *Bhineka Tunggal Ika*, merupakan kalimat Bahasa Jawa Kuno yang arti sempitnya adalah “walau beragam tetapi tetap satu”. Kalimat ini menjadi bukti bahwa Majapahit terdiri dari beraneka ragam masyarakat dan telah mampu menghormati perbedaan di tengah keberagaman dan semangat kebersatuan itu muncul atas kecintaannya terhadap Majapahit.

Sebagai sebuah Negara (*kerajaan*) yang besar, Majapahit tidak bisa dilepaskan dari rasa memiliki kerajaan oleh para abdi dan masyarakatnya. Salah satu contohnya abdi Majapahit yang tersurat sebagai seorang pejuang misalnya Gajah Mada, Nambi<sup>2</sup>, Lembu Sora, Ranggalawe, dan lain-lain.<sup>3</sup> Sebagian dari mereka tercatat sebagai pemberontak, namun dari sudut yang berbeda mereka merupakan pejuang yang sangat berpengaruh dalam kejayaan Majapahit.

Ranggalawe adalah salah satu tokoh yang sangat berperan dalam pembentukan Kerajaan Majapahit, namun gugur dan dicap sebagai seorang penghianat. Ranggalawe adalah anak dari Arya Wiraraja yang ditugaskan untuk membantu Raden Wijaya merabas Hutan Tarik. Selain itu, Ranggalawe adalah tokoh yang berperan dalam penyiapan kuda dari Sumbawa sebagai kendaraan saat menyerang Jayakatwang. Pada tahun 1295 Masehi, Ranggalawe melakukan

---

<sup>2</sup> Nambi merupakan Mpu yang dimiliki oleh Kerajaan Majapahit karena kemampuannya sangat luar biasa. Empu Nambi adalah sosok yang sangat jujur, kalem, dan sangat setia dengan kawannya. Selama hidup, dia ikut berjuang dan mengabdikan kepada Raden Wijaya yang merupakan keturunan dari Ken Arok dan Ken Dedes. Saat Singosari akhirnya hancur, Empu Nambi pula lah yang ikut andil dalam pembangunan salah satu kerajaan terbesar di Nusantara. Data ini didapatkan melalui portal sejarah [www.boombastis.com/empu-nambi-majapahit/78525](http://www.boombastis.com/empu-nambi-majapahit/78525) diakses pada tanggal 18 Oktober 2017.

<sup>3</sup> Gajah Mada merupakan patih yang didaku oleh ibu Gayatri Rajapatni sebagai patih kerajaan Majapahit. Patih Gajah Mada diperkirakan Gajah Mada lahir pada awal abad 14, di lembah Sungai Brantas diantara Gunung Kawi dan Gunung Arjuna. Berasal dari kalangan rakyat biasa, bukan dari kalangan keluarga kaya ataupun bangsawan. Sejak kecil dia memiliki talenta kepemimpinan yang sangat kuat melebihi orang-orang sebaya di masanya dan konon dia terus menempa dirinya agar dapat masuk ke lingkungan pasukan kerajaan. Nama Gajah Mada sendiri mengandung makna “Gajah yang cerdas, tangkas, dan enerjik.” Data diperoleh dari <http://sejarahri.com/siapa-gajah-mada/> diakses pada tanggal 18 Oktober 2017.

pemberontakan terhadap Raden Wijaya. Alasan pemberontakan Ranggalawe terhadap Majapahit adalah akibat ketidaksetujuan diangkatnya Nambi sebagai patih pertama Majapahit, karena dianggap Lembu Sora lebih berhak mendapatkan posisi itu. Jika kita amati, tindakan Ranggalawe adalah tindakan yang mengedepankan kepentingan negara, walaupun dianggap sebagai suatu penyelewengan terhadap keputusan pemimpin. Dalam kisah ini, Ranggalawe bersedia melawan sahabat seperjuangan seperti Nambi, Lembu Sora, bahkan Raden Wijaya sendiri demi kepentingan Majapahit.<sup>4</sup>

Setelah pemberontakan Ranggalawe, akhirnya Lembu Sora dan Nambi secara beruntun melakukan pemberontakan yang pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kejayaan Majapahit. Namun dengan penyampaian yang kurang sesuai. Sebenarnya mereka mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi terhadap kerajaan Majapahit. Ini yang disebut nasionalisme sebelum kolonialisme kapitalis<sup>5</sup>. Jadi, tidak semata-mata nasionalisme ada karena bentuk kolonialisasi dan imperialisme yang terjadi di Indonesia. Namun, konsep tentang nasionalisme sudah digunakan oleh Patih Gajah Mada dalam menyatukan rakyat Majapahit untuk tetap setia mengabdikan pada negara.

Konsepsi tentang nasionalisme inilah yang menginspirasi Bung Karno dalam mencari butir-butir ajaran yang pas untuk bangsa ini. Karena bangsanya tidak hanya terdiri dari satu kebudayaan dan satu ideology saja, melainkan mempunyai multi dimensi dan multi kebudayaan

---

<sup>4</sup> <http://cakrasinarata.blogspot.co.id/2014/06/pancasila-dalam-perspektif-majapahit.html>

<sup>5</sup> Konsep kolonialisme kapitalis yang biasa disebut sebagai imperialisme. Dapat dilihat pada bab pertama, Ania Loomba, KOLONIALISME/PASCAKOLONIALISME, Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus, 2000, hlm.6

Diawali dari paham nasionalisme, bagi bangsa Indonesia merupakan jiwa kebangsaan yang mutlak harus ada. Mengingat bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, kebudayaan maupun bahasa. Selain itu nasionalisme dijadikan sebagai suatu solidaritas bangsa sejak sumpah pemuda, dan dimantapkan menjelang proklamasi kemerdekaan dengan semangat persatuan Indonesia. Konsep persatuan mengandung makna dinamik yaitu proses bersatu yang menghasilkan persatuan. Proses bersatu yang di dalamnya terkandung rasa cinta terhadap bangsa Indonesia, sehingga menjadi faktor perekat persatuan dan kesatuan bangsa atau integrasi bangsa.

Sebelum melangkah lebih jauh, perlu kita mengetahui makna nasionalisme. Nasionalisme merupakan suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian masyarakat suatu bangsa tersebut merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri.

Demikian juga ketika kita berbicara tentang nasionalisme. Nasionalisme merupakan jiwa bangsa Indonesia yang akan terus melekat selama bangsa Indonesia masih ada. Nasionalisme bukanlah suatu pengertian yang sempit bahkan mungkin masih lebih kaya lagi pada zaman ini. Ciri-ciri nasionalisme di atas dapat ditangkap dalam beberapa definisi nasionalisme.

*pertama*, nasionalisme ialah cinta pada tanah air, ras, bahasa atau sejarah budaya bersama. *kedua*, nasionalisme sebagai suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa. *Ketiga*, nasionalisme ialah suatu kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, kadang-kadang bahkan

adikodrati yang disebut sebagai bangsa atau Volk yang kesatuannya lebih unggul dari pada bagian-bagiannya. *Keempat*, nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri.

Nasionalisme tersebut berkembang terus memasuki abad 20 dengan kekuatan-kekuatan berikut ini: untuk pertumbuhan dan peningkatan kesadaran dalam masyarakat. Ajaran tentang nasionalisme berawal dari kesadaran tentang nasionalisme itu sendiri. Namun, dalam ajaran nasionalisme masih mengandung banyak ketidaksesuaian peran masyarakat. Nasionalisme menciptakan makna yang semu. Karena ideologi ini tidak menciptakan tempat untuk masyarakat bisa tumbuh dan berkembang secara moral dan kultural.<sup>6</sup>

Maka dari itu ajaran tentang ide nasionalisme lebih mewakili representasi kultural masyarakat terhadap kecintaan terhadap tanah air. Dimana suatu masyarakat mempunyai paradigma toleransi terhadap keberagaman. Karena, dalam situasi dan kondisi dalam masyarakat Indonesia sendiri memiliki kultur-multi. Beribu ras, kebudayaan, etnis, dan pengetahuan yang sangat banyak. Sehingga, mengharuskan warga masyarakat memiliki rasa toleransi dan menyadari kebhinekaan itu sendiri. Sehingga kecintaan terhadap negara sangat diagungkan sebagai idealism kesatuan antar masyarakat. Ajaran nasionalisme yang berlandaskan kesamaan tujuan dan kesamaan cita-cita bangsanya untuk merdeka dari koloni.

---

<sup>6</sup> Bryan S. Turner, *RELASI AGAMA & TEORI-Sosial Kontemporer*, Yogyakarta:RCiSoD, 2012, hlm. 85



Konstruksi tentang ajaran nasionalisme tidak hanya diwacanakan atau dikonsumsi melalui satu bidang saja. Misal dalam pendidikan juga, dalam ajaran keagamaan. Sebagai unsur kendali suatu sistem yang tidak mengandung kontradiksi yakni sebagai proses doktrinasi. Karena eksistensi pribadi benar-benar melandasi pemikiran religius. Melalui keimanan, mitos, dogma dan legenda-legenda merupakan sistem representasi yang mengekspresikan hakikat hal-hal yang sakral. Serta kualitas dan kekuatan yang dilekatkan sesuatu yang sakral maupun profan.<sup>7</sup>

Begitupun dengan ajaran agama jawa-aliran kepercayaan dalam hal ini representasi dari penghayat. Dalam ajaran penghayat, nasionalisme mempunyai nilai sakralitas tersendiri. Karena ajaran kecintaan terhadap negara merupakan suatu keyakinan ideology kecintaan terhadap Tuhan yang Maha Agung. Maka dari itu tanah air yang dipijaki merupakan wadah yang disucikan dan dihormati sebagai makhluk Tuhan. Sehingga, manusia siapapun yang memijaki bumi ini merupakan ciptaan Tuhan yang juga harus dihormati.<sup>8</sup>

Kita bisa berpijak pada dasar negara kita, Pancasila. Dalam melihat konsep nasionalisme. Dalam ajaran penghayat sangat mensakralkan Pancasila. Pancasila merupakan suatu sabda atau wahyu Tuhan yang diturunkan kepada manusia untuk tetap menjaga keutuhan bumi-Nya. Seperti yang digagas oleh presiden pertama kita, Ir. Soekarno. Bahwa sebelum perumusan dasar negara yakni beliau

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm, 93

<sup>8</sup> Dapat dilihat bagaimana peranana nasionalisme mewujudkan pada spiritualitas individu. <http://www.cakrawayu.org/artikel/8-i-waysan-sukarma/65-multikulturalisme-dan-kesatuan-indonesia.html>

mendapatkan isyarat atau petunjuk untuk merumuskan Pancasila. Demi menjaga kemurnian kultur-multi dengan berkeadilan.

Menurut Ir. Soekarno semangat nasionalisme merupakan kekuatan bagi bangsa-bangsa yang terjajah. Meskipun kolonialisme juga mempunyai konsep sendiri mengenai nasionalisme, yakni nasionalisme statis. Nasionalisme statis dihadirkan dalam rangka memberikan *edukasi* atau *pendidikan* sosial bagi rakyat agar dia patuh dengan apa-apa yang dilakukan oleh koloni. Patuh pada negara sama dengan patuh dengan penjajah.

Pada waktu itu perumus dasar negara adalah orang-orang tertentu. Namun, kita dapat melihat dari kacamata lain bahwa dalam menggagas rasa nasionalisme dalam bingkai Pancasila spiritual juga turut andil. Seperti, Ibu Inggit Garnasih ikut menyumbangkan ide nasionalisme untuk bangsa ini karena keprihatinannya terhadap Indonesia. Memang sebelumnya juga sudah ada gagasan mengenai nasionalisme yang dicetuskan oleh ibu bumi kita, Gayatri Sri Rajapatni, pada masa kejayaan kerajaan Majapahit. Ibu Gayatri sangatlah berjasa besar dalam persatuan di Indonesia ini bahkan dalam dunia internasional.

Dari gagasan itulah peneliti memandang bahwa ajaran nasionalisme sangat ditekankan pada pengahayat. Karena tidak hanya memelihara warisan leluhur tetapi juga terdapat unsur spiritual. Seperti tokoh-tokoh pengahayat dalam ajaran Samin di Kendeng, Jawa Tengah. Tidak hanya memperjuangkan hak hidup mereka. Tetapi, juga menjaga warisan leluhur untuk menjaga tanah kelahiran mereka. Untuk menjaga keutuhan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia)

dari perpecahan. Karena keyakinan mereka, leluhur mempunyai misi yang suci dalam menjaga anugerah Tuhan yang diwariskan untuk generasi penerusnya.

Asumsi diataslah nasionalisme tertanam melalui revitalisasi pancasila sebagai wujud pemberdayaan identitas nasional ini. Sebagai kritik sosial terhadap berbagai penyimpangan yang melanda masyarakat dewasa ini. Guna untuk membentuk jati diri bangsa. Misalnya gotong royong, persatuan dan kesatuan, serta saling menghargai dan menghormati. Dengan seperti ini dapat mempererat persatuan bangsa.<sup>9</sup>

Dari gagasan tentang kebersatuan dalam mencintai tanah air adalah sebuah cinta kasih yang diberikan dengan penuh jiwa dan raga seperti yang dilakukan oleh penghayat dari Jowo Dipo dan penghayat Sumarah. Konteks kelahirannya adalah pada apa yang disebut kebangsaan. Rasakebangsaan yang dimiliki begitu mengikat. Sehingga mewujudkan pada ritus keseharian. Baik dalam perilaku sosial maupun perilaku spiritual.

Namun, gagasan mengenai nasionalisme ini banyak pihak yang seharusnya bertanggungjawab atas kelestarian dan konsep yang selalu dijaga. Pemerintah salah satu pihak yang seharusnya menjaga amanat masyarakatnya. Bahwa masyarakat ini selalu membela tanah airnya dalam sendi apapun. Pemerintah harus memenuhi apa yang menjadi tanggungjawabnya.

Dalam menjaga warisan leluhur, tanah air Indonesia ini tidak hanya pemerintah tetapi warga masyarakat yang merasa memiliki. Baik laki-laki maupun

---

<sup>9</sup>Diakses pada tanggal 12 Pebruari 2017 di alamat web <https://gmnisumedang.wordpress.com/2013/05/04/revitalisasi-pancasila-sebagai-pemberdayaan-identitas-nasional/>

perempuan dalam klasifikasi jenis kelamin, tidak sesuai dengan gender. Apalagi perempuan juga sangat mempunyai antusiasisme dalam menjaga nasionalisme. Baik penggasan, pencetusan juga merawat keutuhan suatu negara. Khususnya dalam tradisi penghayat yang sangat memegang amanat untuk persatuan negara Indonesia. Mereka mempunyai kesadaran terhadap kebudayaan persatuan dan memiliki tradisi merawatnya.<sup>10</sup>

Sebelum lebih jauh meneliti, kita perlu mengetahui apa itu agama penghayat. Kalau kita menelisik lebih dalam agama penghayat dimasukkan dalam Aliran Kebatinan/Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Aliran Kebatinan/Kepercayaan merupakan suatu ajaran pandangan hidup berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tidak bersandarkan sepenuhnya kepada ajaran agama-agama yang ada. Dengan kata lain, dalam kehidupan moralnya maupun dalam rangka “menyembah kepada Tuhan” penganut paham “aliran kepercayaan” tidak berpegang ataupun tidak menganut pada suatu ajaran agama tertentu.<sup>11</sup>

Namun, agaknya terminologi ini berbeda dengan beberapa penghayat yang ada. Tidak semua penghayat kepercayaan tidak menganut agama tertentu. Agama tertentu disini termasuk dalam agama formal yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Karena politik yang dilakukan oleh masa orde baru. Sehingga identitasnya harus disamarkan dengan menggunakan identitas dalam KTP menganut agama formal yang disediakan.

---

<sup>10</sup> Argument ini terdapat dalam kumpulan materi jurnal perempuan yang termaktub dalam materi konferensi perempuan. yang dikutip dalam buku *Serat Wulang Putri dan Serat Wulang Estri*. Disampaikan oleh Endang Tri Irianingsih mahasiswa pascasarjana Universitas Sebelas Maret angkatan 2015.

<sup>11</sup> Eko Rusadi, *Ugasan Torop Dalam Ugamo Malim (Studi Kasus Di Lembaga Sosial Milik Masyarakat Parmalim)*, (Medan: Skripsi Tidak diterbitkan, 2010), hlm. 2

Setelah agama formal masuk ke Indonesia, kepercayaan ini tidak sepenuhnya mengalami kepunahan. Akan tetapi, keberadaannya sedikit demi sedikit berkurang. Kepercayaan lokal semakin tersudut ketika presiden Soekarno mengeluarkan Undang-undang Nomor 1 PNPS Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Dalam penjelasan pasal 1 Undang-undang Nomor 1 PNPS Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, pemerintah sebagai representasi negara menetapkan 6 agama resmi di Indonesia adalah: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khong Cu (confusius).<sup>12</sup>

Penetapan 6 (enam) agama resmi kemudian membuat kelompok kepercayaan lokal kesulitan untuk diakui sebagai agama. Alasannya, Kementerian Agama pada tahun 1960-an memberikan ketentuan terpenuhinya unsur-unsur berikut: adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sistem hukum yang jelas bagi para penganutnya, memiliki kitab suci, dan seorang nabi.<sup>13</sup> Dalam konteks inilah kepercayaan lokal menjadi tidak diakui oleh negara sebagai agama, karena tidak memenuhi syarat sebagaimana disebutkan di atas.

Akibat penetapan 6 (enam) agama resmi yang dilakukan oleh pemerintah, kelompok penghayat kepercayaan banyak mengalami diskriminasi. Seperti dalam pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP), pemerintah hanya menyediakan 6 opsi agama yang telah diresmikan. Hal ini tentu menyulitkan kelompok penghayat kepercayaan. Dengan sangat terpaksa, mereka memilih agama yang disediakan pemerintah, walau pada hakikatnya mereka tetap meyakini kepercayaan lokalnya.

---

<sup>12</sup> Undang-undang Nomor 1 PNPS Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, [pdf], (<http://produk-hukum.kemenag.go.id/?q=&s=headline&t=1965>) diakses 28 Januari 2016

<sup>13</sup> Ahmad Syafii Mufid (ed), *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 12

Bentuk perlakuan diskriminatif yang paling umum diterima oleh kelompok Penghayat Kepercayaan adalah bentuk stigma negatif, marginalisasi dan eksklusi di ruang publik. Hal ini terjadi karena kelompok Penghayat Kepercayaan hanya dipandang sebagai sekte mistik,<sup>14</sup> bukan dipandang sebagai agama.

Seperti halnya penghayat yang ingin saya teliti. Aliran Kepercayaan Kaweruh Jowo Dipo yang agama dasarnya mayoritas adalah agama formal. Memang awalnya adalah sudah beragama formal. Mereka menggunakan aliran penghayat sebagai keyakinan dan sebagai jalan kemantaban spiritualitas. Dalam tradisi aliran penghayat sangat menjunjung nilai-nilai nasionalisme. Mulai dari ritus keseharian sampai pada ritus momentual. Baik secara individu maupun komunitas.

Bukan berarti penghayat atau agama lain yang berada di wilayah lain tidak mempunyai tradisi ini. Namun, karena focus penelitian saya berada di wilayah Jawa, khususnya Tulungagung. Maka, saya lebih focus pada ajaran aliran penghayat yang ada disini. Bukan maksud untuk tidak berkenan menyinggung bagaimana peranan kaum penghayat lain di luar Jawa. Melainkan, terbentur pada fokus penelitian yang saya lakukan. Ajaran persatuan tidak hanya menjadi sebuah ajaran. Melainkan, keyakinan dan aktualisasi peran diri dalam ajaran tersebut.

Saya mengambil sample pada aliran penghayat Jawa Dipo. Karena, dasar dalam ajaran nasionalisme sangat kental dengan ajaran spiritual keduanya. Ajaran tersebut mempunyai latar belakang yang hampir sama dalam merawat

---

<sup>14</sup> Sekte mistik merupakan penyebutan/definisi bagi kelompok Penghayat Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa oleh Clifford Geertz. Pendefinisian yang dipakai oleh Geertz, Penghayat Kepercayaan umumnya hanya bagian dari gerakan keagamaan umum atau gerakan agama resmi. Lihat Clifford Geertz, *The Religion of Java (Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa)* terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 453-454

nasionalisme. Aliran tersebut mempunyai ke khasan konsep nasionalisme yang diajarkan kepada pemeluknya.

Nasionalisme yang mereka ajarkan adalah sama seperti yang saya paparkan diatas. Bagaimana mencintai kesatuan negara yang mewujudkan persatuan dunia itu adalah wujud dari kecintaan pada Tuhan. Aktualisasi diri melalui tembang dan doa-doa yang terlantun dalam ritual-ritual keagamaan ide nasionalisme ini bisa tersampaikan. Bukan sebagai konstruk yang alamiah melainkan sebagai wujud kebersatuan dan memiliki rasa cinta yang mendalam pada negara (tanah air).

Menciptakan tanah air Indonesia menjadi keharmonisan sosial. Berdamai dengan alam dan kesehatan jiwa politik, sosial, budaya dan kesejahteraan masyarakat adalah anugerah yang sangat berharga. Keseimbangan antara alam dan manusia menjadikan harmonisasi kekuatan negara untuk menuju pintu perdamaian yang agung.

Maka dari itu kita perlu menelaah kembali bagaimana konsep nasionalisme yang dijadikan pondasi negara ini. hanya sebuah konsep yang sangat matang dan perlu sekali untuk dijadikan sebagai bahan kajian yang mendalam tentang konsep ini.

## **B. Pertanyaan penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian untuk memfokuskan penelitian ini adalah berikut ini :

1. Bagaimana konsep nasionalisme dalam ajaran Kaweruh Jowo Dipo?

2. Bagaimana Normatifitas nasionalisme mewujud dalam aksi sosial-budaya dan laku Spiritual?

### **C. Kontribusi Penelitian**

Harapan untuk kontribusi penelitian pada tema “Konsep Nasionalisme pada Penghayat (Kaweruh Jowo Dipo)” memberikan beberapa kontribusi, diantaranya :

#### **a. Kontribusi Akademik**

Diharapkan dalam ranah akademik penelitian ini sangat memberikan manfaat untuk menambah semangat nasionalisme khususnya pada mahasiswa, umunya pada keseluruhan ruang akademik. Karena rasa nasionalisme yang mulai memudar oleh mahasiswa sendiri. Dapat dilihat dari episteme keilmuan pada saat ini yang berfokus pada tema-tema yang meninggalkan nilai-nilai nasionalisme yang sejati. Apalagi kontribusi terhadap agama dimana lebih bisa menegakkan keadilan lagi.

Karena selama ini agama dan negara saling terpisah atau biasa dikatakan mempunyai dimensi yang berbeda. Padahal, agama dan rasa nasionalisme adalah satu kaitan dengan dalil bahwasanya hablum minan naas dan hablum minal alam. Hubungan antar manusia yang mempunyai tujuan keharmonisan dalam kehidupan. Kehidupan yang harmonis menciptakan suatu kondisi kenyamanan dalam alam. Alam yang dimaksudkan adalah tanah air kita. Tanah air dan bangsa yang melahirkan kita.



Lebih bisa megkaji tentang makna nasionalisme yang sesungguhnya. Apalagi ketika kita mengetahui bahwa nasionalisme yang selama ini kita yakini sebagai rasa nasionalisme yang memang suatu keharusan. Keharusan tertanam rasa nasionalisme pada siri manusia-manusia yang ada pada suatu negara. Adalah konsep yang diciptakan oleh ‘ibu tiri’ ibu pengasuh kita. Dalam bahasa poskolonialis sering disebut “bangsa ibu” yakni bangsa koloni atau penjajah.

Diharapkan karya ini menjadi referensi sebuah karya baru dimana menyuguhkan pandangan nasionalisme yang ada pada kaum minoritas yang ada disekitar kita. Mereka termarginalkan oleh sistem sosial dan keagamaan apalagi institusi pemerintahan. Padahal mereka mendominasi dalam segala lini kehidupan dan sumbangsih terbesar penguat negara ini adalah mereka kaum penghayat pula. Semoga bisa menjadi sebuah kacamata bagaimana konsep nasionalisme dan agama kepercayaan mempunyai aktualisasi diri yang nyata dalam kehidupan sebagai pembelajaran untuk kita semua. Bagaimana hidup bernegara dengan rasa cinta terhadap tanah air kita yang selama ini kita dengung-dengungkan.

#### **b. Kegunaan**

Hasil riset ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh orang terkhusus kaum penghayat dan aliran Kepercayaan. Karena dalam riset ini proritas kajiannya adalah penghayat dan aliran kepercayaan. Dalam kaca mata peneliti kaum penghayat mempunyai semangat yang tinggi untuk menciptakan kedamaian dalam bingkai kebhinekaan dan rasa nasionalisme. Diharapkan agar bangsa ini khususnya juga akademisi bisa mempunyai semangat yang sama dalam menjaga keutuhan dan perdamaian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Semoga hasil riset ini bisa memberikan cara pandang baru terhadap pemerintah dalam memberikan kebijakan untuk rakyat. Agar dapat seimbang hidup di dunia ini dengan rasa aman dan damai karena tidak ada pertikaian atas nama agama, ras, suku, dan keberbedaan budaya.

Hasil riset ini dapat digunakan sebagai penunjang untuk melihat literature baru bagaimana nasionalisme yang selama ini menjadi prinsip hidup kita sebagai bangsa Indonesia. Selanjutnya akan memberikan keluasan khazanah tentang konsep nasionalisme yang selama ini kita anut. Mungkin juga dapat merevisi cara pandang dalam memandang nasionalisme dengan rasa yang baru.

#### **D. Prior- Research**

Prior-research adalah masalah terbesar yang peneliti hadapi. Prior-research merupakan temuan penelitian terdahulu yang terkait dengan tema yang peneliti ambil. Namun, hampir belum ditemukan penelitian terdahulu yang bisa digunakan sebagai acuan untuk meneliti tentang semangat nasionalisme dan kebhinnekaan perempuan penghayat. Seperti saya temukan penelitian terdahulu yang meneliti bagaimana ajaran nasionalisme yang mulai luntur dari thesis yang dibuat oleh Arman Kairun dengan judul” nasionalisme dan pendidikan islam (telaah pemikiran Ir. Soekarno).<sup>15</sup>

Peneliti tentunya menemukan beberapa kesamaan focus yakni tentang bagaimana nasionalisme yang disini juga sedikit menyinggung bagaimana pentingnya rasa kebhinnekaan harus ditanamkan setiap diri bangsa. Pahami tentang kebhinnekaan ini ditanamkan pada sebuah bangunan ideology pada agama tertentu.

---

<sup>15</sup> Tesis ini ditemukan pada website googlesolar.com dan dibahas secara detail pada website <http://eprints.walisongo.ac.id/529/>

Namun, fokus yang diangkat pada tema riset sebelumnya mengarahkan pada peta pemikiran nasionalisme Ir. Soekarno melalui bidang pendidikan. Bagaimana implikasinya terhadap penghayatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penghayatan nasionalisme tidak hanya kalangan aristokrat, justru yang mempunyai semangat adalah masyarakat menengah kebawah dan kaum yang termarginalkan. Mereka justru mempunyai semangat yang luar biasa dalam menjaga negaranya.

Terdapat beberapa riset terdahulu yang menyuguhkan pandangan tentang bagaimana konsep nasionalisme digambarkan dalam pelbagai ekspresi. Seperti pada penelitian yang digarap oleh Ahmad Fedyani Syaifuddin *"The author discusses these issues largely by connecting the concept of multiculturalism with the concept of complexity of civilization and culture in Indonesia, nation-state concept, and the global trends, and also with religious conflict. One of the main discourses presented here is the author suggestion to pay closed attention the important of long term strategy of multicultural education, even though this concept have variety explanation"*.

Kesimpulan mendasar yang diambil oleh Ahmad Fedyani Syaifuddin adalah menyoal nasionalisme yang mempertimbangkan multikulturalisme dengan konsep *civilitation and culture* yang ada di Indonesia. *Nation-state concept* memberikan gambaran bahwa prinsip persatuan dan nasionalisme adalah salah satu jalan yang diperlukan. Karena di Indonesia mempunyai banyak keragaman budaya, ras, suku dan agama memberikan benang merah dari kesemuannya itu sangat penting. Untuk mengikat satu entitas atau budaya satu dengan budaya yang lain.

Soekarno Nasionalisme merupakan kekuatan bagi bangsa-bangsa yang terjajah. Dengan nasionalisme-lah bangsa Indonesia dapat mendirikan syarat-syarat hidup merdeka yang bersifat kebatinan dan kebendaan. Ternyata memang di tangan nasionalisme Soekarno inilah nasionalisme yang statis. Karena ditekan oleh kolonialisme, berubah menjadi nasionalisme yang dinamis yang mengantarkan bangsa Indonesia merdeka, hidup dalam persatuan dan kesatuan.

Hidup rukun di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Namun setelah lebih dari setengah abad bangsa Indonesia merdeka, nasionalisme kembali hangat diperbincangkan. Nasionalisme sebagai wawasan kebangsaan oleh beberapa kalangan dianggap mulai memudar. Hal itu ditandai dengan hilangnya rasa memiliki dan kebanggaan masyarakat sebagai salah satu bagian dari Negara kita sendiri. Selain itu, manifestasi dari pudarnya nasionalisme dibuktikan dengan munculnya kecenderungan ingin menang sendiri. Hilangnya rasa kebersamaan dan kesamaan sebagai bangsa dan lahirnya perilaku yang dapat menjurus kepada disintegrasi bangsa Indonesia. Lebih ironis ialah adanya anggapan bahwa agama (Islam) sebagai sumber memudarnya nasionalisme dan perpecahan bangsa. Padahal ajaran Islam tidak mengajarkan kekerasan.

Disamping itu sejarah mencatat bahwa agama Islam berkontribusi besar dalam menanamkan jiwa nasionalisme. Gerakan ulama di Sumatera yaitu tepatnya di Minangkabau di sebut dengan “Harimau nan Selapan”. Setelah itu tahun 1922 muncul wadah pendidikan yang mengajarkan semangat nasionalisme yaitu “Sumatera Thawalib” di Padang Panjang. Selain itu muncul

pada tahun 1928 muncul Persatuan Tarbiyah Islamiyah. Setelah itu muncul Jami'at al-Washliyah, pada 30 Nopember 1930. Di Yogyakarta lahir Muhammadiyah pada 18 Nopember 1912. Gerakan Muhammadiyah sangat menentang kolonialisme dan mendukung gerakan kebangsaan. Dikalangan pesantren tak kalah gigihnya dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda kalangan pesantren membentuk organisasi kebangkitan yaitu Kebangkitan Tanah Air (Nahdhatul Wathan) pada tahun 1916.<sup>16</sup>

Berdirinya gerakan-gerakan tersebut membuktikan bahwa agama (Islam) menjadi motor penggerak semangat kebangsaan dan tidak menentangnya ideology nasionalisme. Namun ironis sekali bahwa setiap kekerasan dan kekacaun di negeri ini dihubungkan dengan ajaran agama. Hal ini menjadi pertanyaan apakah ajaran agama mengajarkan kekerasan? Jelas tidak. Justru sebaliknya hal seperti itu akan menjurus pada perpecahan bangsa dikarenakan akan adanya saling curiga. Ajaran agama mengajarkan perdamaianbukan kekerasan yang menjurus pada perpecahan. Ajaran agama mengajarkan saling menghargai dalam perbedaan.

Penelitian tentang nasionalime dalam ajaran aliran penghayat masih minim. semangat yang digelontorkan adalah ajaran moral dalam kebudayaan masyarakat lokal. Maka dari itu dalam rangka mengkaji lebih dalam bagaimana nasionalisme yang diterapkan dalam keagamaan, khususnya agama lokal. Agama lokal yang sangat khas dengan adat istiadatnya.

---

<sup>16</sup> Nazaruddin Syamsuddin, Sukarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 38

## E. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Seperti yang dikatakan Malinowski, tujuan etnografi adalah untuk mendapatkan pemahaman sudut pandang penduduk asli. Hubungannya dengan kehidupan yakni untuk memahami dan mendapatkan pandangan mengenai dunianya.<sup>17</sup> Menurut Radcliffe-Brown dan Malinowski yang memusatkan perhatiannya pada organisasi internal pada suatu masyarakat. Juga membanding-bandingkan sistem sosial dalam rangka untuk mendapatkan kaidah umum tentang masyarakat. Etnografi memusatkan pada usahanya untuk menemukan bagaimana masyarakat bisa mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka. Kemudian, menggunakan kebudayaan mereka dalam kehidupan. Etnografi sebagai ilmu antropologi kognitif yang melihat bagaimana evolusi perkembangan masyarakat mengharuskan untuk terjun langsung dalam menganalisa objek kajiannya.

Ciri khas dari metode etnografi ini adalah mencari sudut pandang objek yakni *native point of view* (mendapatkan pandangan asli dari objek penelitian yakni masyarakat). Etnografi bertujuan untuk mendapatkan data yang alamiah. Dalam menuliskan penelitian etnografi ini bersifat holistik (analisis secara menyeluruh/jelas) dan deskripsi yang terperinci juga mendalam.

Tidak hanya menggunakan metode etnografi, disini peneliti memadukan tema penelitian ini dengan teor kelas marxis . Dalam hal ini untuk melihat bagaimana gerakan dalam penanaman ideology dan memelihara nasionalisme pada suatu agama penghayat. Ketika kita melihat pada teori Multikultural, masyarakat sangat berpengaruh dalam upaya kenegaraannya.

---

<sup>17</sup> James P. Spradley, *METODE ETNOGRAFI*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), H, 3

Masyarakat berhak atas negara yang ditempatinya dalam mengatur untuk bagaimana dia mempunyai keadilan dan tidak terbelenggu dalam suatu sistem yang timpang. Ini yang saya gunakan untuk menganalisa bagaimana gerakan nasionalisme pada masa kemerdekaan Indonesia. Semangat yang dibawa mempunyai kesamaan. Rakyat Indonesia mengalami opresi yang sama dialami oleh perempuan ketika perempuan mengalami opresi atas paradigma patriarki.

Pola yang diciptakan oleh teori multikultural sangat beragam. Karena, semangat nasionalisme yang di bawa mempunyai konteks sendiri pada apa yang menjadi tujuannya. Dalam konteks multikultural inilah yang membawa saya pada metode yang saya gunakan dalam melihat kaca mata ketertindasan bagi rakyat dunia ketiga atas kolonialisme yang diterapkan oleh Dunia pertama.

Dalam melihat semangat nasionalisme itu muncul dan bagaimana nasionalisme itu sendiri tidak bisa hanya memakai satu kaca mata baca saja. Dilihat dari konteks kelahirannya. Apalagi dilihat bagaimana semangat nasionalisme digunakan sebagai politik identitas pula. Itu memerlukan alat yang lain yakni dengan membaca dari cara pandang pascakolonialisme.

Studi yang di fokuskan oleh pascakolonialisme meliputi beberapa hal diantaranya: membaca ulang semangat kolonialisme dan imperialisme, mempertegas bagaimana wacana yang berkembang pada masa kolonialisme, lalu konsep oposisi biner, lalu lebih mendalam mengenai ideologi dan identitas<sup>18</sup> termasuk nasionalisme yang muncul dihadapan kita setelah kolonialisme ini.

Mengkaji lebih dalam apa yang sedang dilakukan pada proyek pascakolonialisme yang berfokus pada nasionalisme juga harus melacak konsep

---

<sup>18</sup> Gading Sianipar, dalam tulisannya yang berjudul Mendefinisikan Pascakolonialisme?, dalam buku HERMENEUTIKA PASCAKOLONIAL, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 15.

pada masa prakolonialisme. Sehingga, mendapatkan gambaran tentang bagaimana konsep nasionalisme yang digunakan pada masa kolonialisme itu adalah replika dari masa sebelumnya. Ataupun memang terjadi perombakan total atas apa yang disebut penjajahan sebagai penguasaan atas sumber daya apapun termasuk konsep mengenai kenegaraan.

Lebih spesifik lagi, mengenai multikulturalisme dalam pembahasan mengenai keberagaman peneliti memilih menggunakan analisis multikultural. Analisis ini sering digunakan oleh feminisme multikultural yang mempunyai hubungan erat dengan pemikiran multikultural. Pemikiran multikultural merupakan ideology yang mendukung keberagaman. Kesatuan merupakan sebuah tujuannya.<sup>19</sup>

Teori Multikultural banyak digunakan oleh feminisme amerika serikat untuk menganalisis kasus terhadap perempuan yang berkaitan dengan ras, suku dan warna kulit. <sup>20</sup>dalam konteks keberagaman-nasionalis multikulturalisme didefinisikan sebagai gerakan sosial yang mempromosikan nilai-nilai keberagaman sebagai nilai dasar. Multikulturalisme menuntut bahwa semua kelompok kebudayaan harus diberlakukan dengan penuh penghargaan dan sebagai orang yang setara.<sup>21</sup>

Teori multikulturalisme merupakan teori yang dikemukakan oleh Horrace Kellen. Dalam analisisnya tentang pluralism budaya, ia menegaskan bahwa jika berbagai kebudayaan yang beragam atau perbedaan yang bervariasi itu tumbuh dan berkembang dalam diri suatu bangsa. Maka, upaya persatuan nasional sudah

---

<sup>19</sup> Rosemarie Putnam Tong, FEMINST THOUGHT,( Jogjakarta, Jalasutra:2010), hlm 311

<sup>20</sup> Ideology kesatuan yang ada di Amerika Serikat yakni diinisiasi oleh generasi abad ke-18 yang mencita-citakan perdamaian dunia. Dengan jargon yang selalu diusungnya yakni, *E Pluribus Unum*. Maknanya adalah *Berbeda-beda tetapi tetap satu*.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm 312



dilakukan. Kellen mengungkapkan bahwa etnik dan kelompok budaya merupakan salah satu hal yang penting dalam pengayakan suatu kebudayaan bangsa.

Namun, dalam memandang gerakan yang dilakukan oleh masyarakat pada masa kolonialisme dan pascakolonialisme menggunakan teori Marx revolusi kaum proletariat. Dimana revolusi kaum proletariat dalam kacamata Marx adalah bagian dari penindasan yang dilakukan oleh kolonialisme.

Teori multikultural mencoba menggunakan pendekatan sosial yang memberikan landasan konseptual. Mereka menyatakan bahwa identitas sosial individu itu terfragmentasi, beragam dan kompleks.<sup>22</sup> Hal ini tentunya memiliki alasan bahwa identitas sosial merupakan sebuah ontology sosial. Ontology sosial adalah ontology yang fragmentatif. Terutama jika pendapat tersebut dapat menangkap objek atau fenomena secara lebih detail dan akurat. Bukan menggunakan universalisme. Melainkan cenderung mengkategorikan lokalitas pada kelas sosial tertentu, sehingga tidak bersifat mereduksi pandangan objek.

Hal ini sangat cocok dalam melihat fakta sosial khususnya bagi kaum minoritas secara eksistensial yakni sample pada pengahayat Jowo Dipo untuk merepresentasikan ajaran keberagaman-nasionalisme. Tidak menggunakan pandangan semua pengahayat. Karena akan mengalami kesulitan validitas atas apa yang disampaikan. Maka dari itu hanya menggunakan cara pandang satu aliran pengahayat saja.

Namun, teori sosial lain juga sangat mempengaruhi bagaimana cara pandang kita terhadap kaum pengahayat. Seperti teori sosiologi agama dan teori

---

<sup>22</sup> Azmaeny Azis, *Feminisme Profetik*, (Jogjakarta, Kreasi Wacana: 2007), hlm. 95

postcolonial sangat dapat membantu. Bagaimana kita tidak hanya terpaku pada apa yang disebut dengan tekstualis melainkan juga kontekstual. Sehingga, dalam memandang fenomena seperti nasionalisme ini tidak hanya sekedar rasa yang *commen sense*. Melainkan dapat melihat bahwa apa yang terjadi tidak selamanya baik dan tidak selamanya benar-benar timpang.

## **F. Tahapan penelitian**

Peneliti akan melakukan beberapa tahapan untuk mendapatkan data yang valid. Tahapan itu sebagai berikut:

### **1. Pembuatan Desain Riset**

Dalam menyusun desain riset, langkah awal mempelajari pokok-pokok yang bersinggungan dengan tema yang sedang diteliti dan melakukan wawancara awal dengan seorang pemuka pengahayat Jowo Dipo dan Ketua komunitas pengahayat di Tulungagung.

### **2. Penggalian Data**

#### **a. Wawancara Terbuka dan Mendalam**

Wawancara terbuka disini maksudnya melakukan wawancara tanpa terpaku dengan list pertanyaan yang ada. Sehingga tercipta percakapan persahabatan dalam proses wawancara. Tentu saja masih tetap terfokus pada tema yang ada. Namun bebas mengajukan pertanyaan lanjutan tanpa terikat dengan list pertanyaan yang ada. Pertanyaan lanjutan ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui lebih mendalam terkait dengan tema yang peneliti lakukan. Sehingga data yang akan didapatkan juga berlimpah. Pertanyaan

lanjutan sangat diperlukan. Karena, dalam proses wawancara narasumber akan bercerita banyak dan kita tidak akan terpaku pada pertanyaan yang kaku.

b. Observasi-partisipasi

Observasi-partisipasi merupakan observasi yang turut melibatkan peneliti dengan kegiatan sehari-hari informan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti akan ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi-partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak<sup>23</sup>.

c. Kajian atas Literatur (Buku)

Kajian atas literatur dalam bentuk buku ini dapat membantu memberikan perspektif yang menguatkan data atas data yang terkumpul dari observasi dan wawancara di lapangan. Pembacaan sejumlah literatur akan mampu mengembangkan data yang ada. Sehingga validitas memungkinkan akan mendekati kebenaran.

d. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan atau kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, patung, film, dan sebagainya. Studi

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 227.

dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini<sup>24</sup>.

### 3. Menguji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data bisa menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Teknik ini bisa juga digunakan untuk menguji kredibilitas data.

### 4. Penulisan Hasil Penelitian

Penulisan hasil penelitian merupakan tahap akhir dari langkah penelitian. Perlu adanya ketelatenan dan ketelitian dalam menuliskan data-data yang sudah tercukupi. Data yang diperoleh dari wawancara, pembacaan literature seperti buku, dan dokumentasi lainnya. Peneliti harus menuliskan secara jujur data apa yang ada pada lapangan. Setelah melakukan validitas data. Validitas data yang ada di lapangan. Dalam menganalisa juga memerlukan ketelitian dan kesabaran karena akan menimbulkan misrepresentasi pada realita yang sudah kita temukan dengan apa yang akan kita tulis. Maka, dari itu pematangan teori dan data sangatlah menentukan apa yang akan menentukan produk kita. Dan meminimalisir adanya misrepresentasi atas data, informan, maupun sejarah yang ada pada suatu obyek yang kita teliti.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 240.